AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN
(Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh

NUR HASANAH
NIM. 10 110 0026

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2015

AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN
(Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh

NUR HASANAH
NIM. 10 110 0026

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Drs. Hamlan M.A	Fauzi Rizal, M.A
NIP: 19601214 199903 1 001	NIP: 19730502 199903 1 003

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

Hal : Skripsi
A.n. **NUR HASANAH**
Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 18 November 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di_ Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NURHASANAH**, dengan judul **"AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan nama di atas dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Hamlan M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

PEMBIMBING II

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NUR HASANAH
NIM	: 10.110 0026
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
JudulSkripsi	: **AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan hasil penelitian dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang dimaksud sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yaitu pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 18 November 2015

Membuat Pernyataan,

NUR HASANAH
NIM : 10 110 0026

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA	:	NUR HASANAH
NIM	:	10 110 0026
JUDUL SKRIPSI	:	**AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63).**

Ketua

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Drs. Syahid Muammar Pulungan, S.H
NIP. 19531207198003 1 003

Drs. Hamlan M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

Diuji di Padangsidimpuan pada Tanggal : Rabu, 18 Novenber 2015

Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai

Hasil/ Nilai : 71, 6 (B)

Indeks Prestasi Komulatif (IPK) : 3, 72

Predikat : ~~Cukup~~/ ~~Baik~~/ ~~Amat Baik~~/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rijal Nurdin Km.4, 5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor 433 /In.14/F.4c/PP.009/05/2016

Skripsi Berjudul	**: AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan 63)**
Ditulis Oleh	**: NUR HASANAH**
Nim	**: 10 110 0026**
Fakultas	**: DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**
Jurusan	**: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 09 Mei 2016
Dekan

FAUZIAH NASUTION, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

ABSTRAK

NAMA : NUR HASANAH
NIM : 10.110.0026
JURUSAN : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencoba mencermati bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh *da'i* yang terdapat dalam surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63. Akhlak merupakan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam melaksanakan kinerjanya.

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak apa saja yang harus dimiliki *da'i* yang terdapat dalam surah surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku yang terpuji.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, apabila dilihat dari tempatnya jenis penelitian ini adalah *library reaseach* (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsep, dan analisis data yang digunakan adalah metode tafsir *tahlily*.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil hasilnya bahwa penafsiran surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63 adalah termasuk ayat al-Quran yang membahas tentang akhlak *da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah, menyampaikan peringatan kepada ummat manusia, dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang perlu dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah yang terdapat dalam surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqan ayat 63 adalah istiqamah antara perkataan dengan perbuatan, lemah lembut, pemaaf, musyawarah, tawakkal, dan *tawadhu'* (rendah hati).

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Syukur al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh manusia, mudah-mudahan kita dengan izin Allah Swt. mendapat *syafa'at* beliau, terutama pada hari akhir.

Skripsi berjudul **"Akhlak Da'i Dalam al-Quran (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)"** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I) dalam jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun demikian, penulis banyak sekali memperoleh bimbingan dari bapak pembimbing serta yang lainnya. Untuk itu, penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Wakil Rektor I, II dan III IAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Beserta Wakil Dekan I. Bapak Dr. Soleh Fikri, M.A, Wakil Dekan II. Bapak Kamaluddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III. Bapak Fauzi Rizal, M.A yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Ali Amran, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Padangsidimpuan serta Sekretaris Jurusan Ibu Maslina Daulay, M.A yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Hamlan, M.A selaku pembimbing I, dan Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan juga bimbingan kepada penulis dalam penyususnan skripsi ini.
5. Para dosen/staf dilingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali penulis dengan berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Khususnya pengelola administrasi dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Kedua orangtua saya ayahanda Alm. Sagimin dan ibunda Watinem tercinta yang telah mengasuh, mendidik, serta memenuhi segala keperluan sekolah penulis, dan juga sebagai sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi seperti sekarang ini yang jasanya tidak mungkin dapat dibalas dalam bentuk apapun.
7. Bapak dan ibu Dosen yang telah ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik penulis guna mencapai keberhasilan saat dalam proses perkuliahan.
8. Kepada semua pihak baik kerabat dekat, sahabat, dan teman-teman seperjuangan, antara lain yaitu: Muhammad Mukhlis S.Sos.I, Marianna Siagian S.Sos.I yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penulis dan juga teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan,

dan motivasi kepada penulis selama dalam perkuliahan, khususnya dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan memohon ridho Allah Swt. penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, dan bagi seluruh umat manusia, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua Amin.

Padangsidimpuan, 18 November 2015

Penulis,

NURHASANAH

NIM. 10 110 0026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN [1]

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab– Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	Be
ت	tā`	t	Te
ث	Śā	ś	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	Je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)

[1] Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987,* Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14.

ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fā`	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāwu	w	We
ه	hā`	h	Ha
ء	hamzah	′	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba يَذْهَبُ – yażhabu

فَعَلَ – fa’ala سُئِلَ – su’ila

ذُكِرَ – żukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa هَوْلَ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	ū	u dan garsi di atas

Contoh:

قَالَ – qāla قِيْلَ – qīla

رَمَى – ramā يَقُوْلُ – yaqūlu u

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

   Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

   Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

   Contoh :

رَوْضَةُ اْلأَطْفَالْ
- raudah al-aṭfāl
- raudatul aṭfāl

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةْ
- al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةْ - talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا – rabbanā نَزَّلَ – nazzala

اَلْبِرّ – al-birr اَلْحَجُّ – al-hajju

نُعِّمَ – nu’’ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

   Contoh:

اَلرَّجُلُ – ar-rajulu	السَّـيِّدَةُ – as-sayyidatu
الشَّمْسُ – asy-syamsu	اَلْقَلَمُ – al-qalamu
اَلْبَدِيْعُ – al-badī’u	اَلْجَلاَلُ – al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

1. Hamzah di awal:

   أُمِرْتُ – umirtu أَكَلَ – akala

2. Hamzah di tengah:

   تَأْخُذُوْنَ – ta’khużūna تَأْكُلُوْنَ – ta’kulūna

3. Hamzah di akhir:

   شَيْئٌ – syai’un النَّوْءُ – an-nau’u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فَأَوْفُوْاالْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna - Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna
بِسْمِ اللهِ مَجْرهَا وَمُرْسهَا	- Bismillāhi majrêhā wa mursāhā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً	- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabilā - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabilā -

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.
Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْأنُ - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi al-Qur'ānu.

وَلَقَدْ رَأهُ بِالْأُفُوْقِ الْمُبِيْنِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

اَلْحَمْدُلِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.
Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْب - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلّهِ اْلاَمْرُ جَمِيْعًا
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhilamru jamī'an

وَاللهُ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI **Halaman**

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH ..... **v**

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

TRANSLITERASI ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xx**

BAB I: PENDAHULUAN

- **A. Latar Belakang Masalah** **1**
- **B. Fokus Masalah** **7**
- **C. Batasan Istilah** **8**
  - **1. Akhlak** **8**
  - **2. *Da'i*** **8**
  - **3. Al-Quran** **9**
  - **4. Telaah** **9**
  - **5. Tafsir *Tahlily*** **9**
- **D. Rumusan Masalah** **10**
- **E. Tujuan Penelitian** **10**
- **F. Manfaat Penelitian** **10**
- **G. Penelitian Terdahulu** **11**
- **H. Metodologi Penelitian** **13**
  - **1. Jenis Penelitian** **13**
  - **2. Sumber Data** **14**
  - **3. Tehnik Analisis Data** **15**
- **I. Sistematika Pembahasan** **18**

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

- **A. Pengertian Akhlak** **19**
- **B. Pengertian *Da'i*** **21**
- **C. Pengertian Dakwah** **26**
- **D. Akhlak *Da'i*** **29**

BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN

A. Surah as-Shaff Ayat 2-3 32
1. *Asbabun Nuzul* 32
2. Penafsiran Surah as-Shaaf Ayat 2-3 34
3. Kandungan Surah as-Shaaf Ayat 2-3 40
B. Surah Ali Imran Ayat 159 41
1. *Asbabun Nuzul* 42
2. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 159 43
3. Kandungan Surah Ali Imran Ayat 159 51
C. Surah al-Furqan Ayat 63 53
1. *Asbabun Nuzul* 53
2. Penafsiran Surah al-Furqaan Ayat 63 54
3. Kandungan Surah al-Furqaan Ayat 63 61

BAB IV: AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN

A. *Istiqamah* 63
B. Lemah Lembut 66
C. Pemaaf 69
D. Musyawarah 70
E. Tawakkal 72
F. *Tawadhu'* (Rendah Hati) 74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran-saran 78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan dakwah. Oleh karena itu, kemunduran dan kemajuan umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah tersebut. Dalam al-Quran disebutkan orang yang berdakwah dengan sebutan *khairu ummah* atau sebaik-baik umat. Demikian pula, Allah Swt. memberikan sanjungan kepada orang yang selalu menyeru dan mengajak ke jalan-Nya dengan sebutan *ahsanu qaulan* artinya sebaik-baik ucapan, dalam hal ini *da'i* dituntut untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara *ahsanu qaulan* yakni dengan cara sebaik-baik ucapan atau sebaik-baik perkataan. Menurut M. Quraish Shihab, ungkapan *ahsanu qaulan* tersebut hanyalah tertuju bagi kaum beriman yang konsisten saja, yang selalu berupaya untuk membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah Swt.[1]

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, tugas para Nabi dan Rasul, dan juga merupakan tanggung jawab seorang muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan mudah, tidak mudah seperti membalikkan dua telapak tangan, dan juga tidak dapat di lakukan oleh sembarang orang. *Da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi

[1]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 26.

pekerti. Sangat susah dibayangkan bahwa aktivitas dakwah itu akan berhasil, jika *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang baik secara pribadi ataupun sosial.

Dengan mencontoh Rasulullah Saw. dalam menjalankan dakwahnya, para *da'i* hendaknya tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada objek dakwah, harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicagah harus ditinggalkan. Hal ini merupakan salah satu akhlak *da'i* yang harus diamalkan oleh setiap *da'i*, tanpa hal ini maka sangat sulit dakwah tersebut akan berhasil.

Sikap tidak menghina sesembahan non-Muslim, ini termasuk akhlak *da'i* dalam al-Quran. Para *da'i* dalam menyampaikan ajarannya sangat dilarang untuk menghina agama yang lain. Karena tindakan tersebut justru akan menghancurkan kesucian dari dakwah dan juga sangat tidak sopan. Pada hakikatnya *da'i* harus menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang aman, dan bukan dengan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lainnya. Akhlak ini bersumber pada firman Allah Swt. dalam surah al-Hujurat ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih

> baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".[2]

Akhlak *da'i* selanjutnya yang terdapat dalam al-Quran adalah tidak melakukan diskriminasi sosial. Para *da'i* hendaknya tidak membeda-bedakan antara sesama orang. Baik kaya maupun miskin, ataupun status lainnya yang menimbulkan ketidakadilan. Semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama, karena keadilan sangatlah penting dalam berdakwah. Akhlak ini bersumber dalam firman Allah Swt. surah Abasa ayat 1-2:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢

Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya".[3]

Selanjutnya, *da'i* tidak boleh menyampaikan hal-hal yang ia sendiri tidak ketahui secara pasti. Kalau *da'i* yang menyampaikan suatu hukum, sementara ia tidak mengetahui hukum itu dengan pasti, maka ia akan menyesatkan umat. Para *da'i* tidak boleh asal menjawab pertanyaan objek dakwah menurut seleranya sendiri tanpa ada dasar hukumnya yang jelas. *Da'i* juga harus menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan taraf kemampuan *da'i* itu sendiri. Akhlak ini didasarkan dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 36:

---

[2]Departemen Agma RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), hlm. 517.

[3]*Ibid.*, hlm. 586.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".[4]

Sudah digambarkan, maka ini-lah semestinya akhlak *da'i* yang ideal dalam al-Quran, yang harus dipedomani, diamalkan, dan diaplikasikan dalam proses aktivitas dakwah itu sendiri.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai *da'i*, karena *da'i* adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan geraknya, oleh karena itu para *da'i* hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakatnya.[5]

Pada kenyataannya di lapangan tidak seperti idealnya akhlak *da'i* yang disebukan dalam al-Quran, bahwa profesi sebagai *da'i* itu di anggap hal yang biasa saja, kenapa demikian? Karena para *da'i* belum sepenuhnya mengetahui dan menyadari akan peranannya sebagai *da'i*. Masih banyak para *da'i* disaat menyampaikan pesan dakwahnya tersebut belum sesuai antara ucapan dan perbuatan, seharusnya *da'i* tidak bersikap seperti itu, akan tetapi *da'i* harus mengamalkan akhlak tersebut agar dakwahnya dapat diterima dengan mudah.

Selanjutnya, banyak *da'i* yang terlihat sombong, merasa dirinyalah yang paling benar disaat menyampaikan pesan dakwah tersebut dan merasa dirinya

[4]*Ibid.*, hlm. 286.
[5]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhas, 1983), hlm. 37.

yang paling mengetahui akan semua persoalan. Ada juga para *da'i* disaat berjalan ia menggambarkan sikap yang tidak seperti *da'i*. Ini bukan contoh akhlak *da'i* yang ideal dalam al-Quran.

Kemudian, para *da'i* yang bersikap keras terhadap objek dakwah disaat menyampaikan pesan dakwah tersebut. Bersikap lemah lembut saja belum tentu dakwah *da'i* itu diterima, apalagi *da'i* yang bersikap tidak lemah lembut terhadap objek dakwahnya. Secara otomatis, kalau *da'i* bersikap keras terhadap objek dakwah, maka pesan dakwah tersebut tidak akan sampai kepada para objek dakwah itu sendiri.

Fakta atau realitas yang ada di lapangan tersebut adalah sebuah masalah yang perlu di perbaiki dalam rangka untuk memperbaiki eksistensi para *da'i* dalam melaksanakan aktivitas dakwah itu sendiri.

Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan, baik individu, masyarakat, maupun bangsa terlebih lagi bagi *da'i* yang selalu berinteraksi dengan objek dakwah dalam mengemban dan menyampaikan amanah yang suci dari Allah Swt. Eksistensi akhlak dalam berdakwah yang mengharuskan adanya komitmen pada setiap perkataan dan perbuatan dipandang begitu berat dan membebani dalam mengaplikasikannya.

Akhlak *da'i* ialah akhlak Islam yang Allah Swt. nyatakan dalam al-Quran dan Rasulullah menjelaskan dalam sunnah beliau serta para sahabat menerapkannya dalam tingkah laku dan kehidupan mereka. Akhlak Islam yang sebaiknya dimiliki *da'i* diantaranya:

1. *Shidq* (benar, tidak dusta);
2. *Al-Shabr* (sabar, tabah);
3. *Al-Rahmah* (rasa kasih sayang);
4. *Tawadhu'* (merendahkan diri, tidak sombong);
5. Suka bergaul;
6. Mempunyai sifat lemah lembut;
7. Bertutur kata dengan baik;
8. Menghormati dan menjamu tamu dengan baik;
9. Bersosial dengan masyarakat dan lainnya dengan baik;
10. Tidak mempersulit.[6]

Untuk dapat mencapai semua tujuan dakwah yang efektif tersebut, maka salah satu caranya adalah dengan mengedepankan akhlak *da'i*, artinya akhlak *da'i* harus benar-benar dapat diaplikasikan secara utuh dan maksimal. Sebab, berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah tersebut sangat ditentukan oleh kepribadian *da'i* itu sendiri. Sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh objek dakwah, sikap yakin bahwa apa yang disampaikan adalah perintah Allah Swt. serta sikap optimis dan pantang menyerah adalah ciri-ciri kepribadian *da'i*. Jika dikaji dari sudut ilmu Psikologi, kepribadian *da'i* sangat berhubungan erat dengan keberhasilan atau kesuksesan kegiatan dakwah.

[6]Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: UMMINDA, 1982), hlm. 153.

Ketertarikan penulis untuk meneliti tentang akhlak *da'i* adalah karena akhlak *da'i* sangat dibutuhkan oleh para *da'i* dalam menjalankan aktivitas dakwah. Karena *da'i* sudah semestinya memiliki sifat-sifat yang mencerminkan akhlak yang baik dan luhur dalam menyampaikan dakwahnya. Mengingat para objek dakwah biasanya lebih terkesan terhadap perilaku atau akhlak yang ditampilkan daripada materi yang disampaikan. Itulah sebabnya harga diri seseorang bukan ditentukan oleh kepandaiannya menyusun kata, merangkai materi, maupun ketinggian inteleknya, akan tetapi yang lebih diperhatikan adalah tentang sosial dan akhlaknya itu sendiri yaitu penerapan dan pengamalan *da'i* terhadap apa yang telah disampaikan.

Dengan adanya realitas di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: ***AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Tahlily Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 125, dan Surah al-Furqaan Ayat 63).***

B. Fokus Masalah

Setelah penulis mengemukakan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya penyederhanaan permasalahan tersebut ke dalam bentuk fokus masalah. Dan juga karena keterbatasan penulis, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya dalam masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana akhlak *da'i* menurut al-Quran dalam surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqan ayat 63.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.[7]

Ahklak yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah akhlak *da'i* yang terdapat dalam al-Quran.

2. *Da'i*

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan, tulisan maupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.[8] *Da'i* juga disebut sebagai pemimpin masyarakat menuju kepada jalan Allah Swt.[9]

Da'i yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah seseorang yang menyampaikan ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Quran dan juga hadits.

3. Al-Quran

---

[7]Anwar Mas'ari, *Ahklak Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 5.
[8]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 75.
[9]Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 200.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang berlandaskan 114 surah.[10] Al-quran berarti bacaan, adapun nama lain dari al-Quran adalah *al-Furqaan* (pembeda), *adz-Dzikri* (peringatan), *al-Huda* (petunjuk), *al-Bayyinah* (penjelasan), dan yang lain-lain tetapi yang paling terkenal adalah al-Quran.

Sebagai kitab suci yang terakhir, al-Quran bagaikan minimatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-quran merupakan wahyu Allah Swt. yang maha agung dan bacaan yang mulia, serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.[11]

Adapun al-Quran penulis maksud terdapat dalam surah As-Shaff ayat 2-4, surah Ali Imran ayat 159, dan surah Al-Furqaan ayat 63.

4. Telaah

Telaah adalah sebuah penilaian terhadap sesuatu. Menelaah berarti sama dengan melihat, mengamati, dan meneliti suatu persoalan yang terjadi. Adapun telaah yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah melihat dan mencari akhlak *da'i* dalam al-Quran dengan menggunakan metode tafsir *tahlily*.

---

[10]Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 7.
[11]Inu Kencana Syafiie, *al-Quran dan Ilmu Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 1.

5. Tafsir *Tahlily*

Tafsir *tahlily* adalah sebuah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan dari segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.[12] Dalam penafsiran tersebut, al-Quran ditafsirkan dengan cara berurutan serta tidak ketinggalan untuk menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.[13] Berdasarkan keterangan ini, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Apa saja akhlak *da'i* dalam al-Quran surah as-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[12]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 32.

[13]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 312.

Untuk mengetahui apa saja akhlak *da'i* dalam al-Quran surah as-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah pengembangan ilmu, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti yang lain.
2. Secara praktis, yaitu agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat pembaca, khususnya ketika peneliti berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi atas nama Siti Masitoh, dengan judul penelitian "*AKHLAK DA'I DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*" diteliti pada tahun 2010. Di dalam penelitian skripsi ini penulis berusaha untuk memusatkan perhatian kepada akhlak seorang *da'i* dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quaish Shihab yang di khususkan terhadap surah al-Muddatsir ayat 1-7 dan keterangan tentang bagaimana proses pembentukan akhlak *da'i* yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*. Adapun yang menjadi

rumusan masalahnya adalah bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam tafsir Al-Misbah, dan bagaimana relevansi akhlak yang harus dimiliki seorang *da'i* terhadap keadaan zaman sekarang ini. Kemudian, metode yang digunakan dalam penafsiran ayat tersebut adalah metode *Ijmali*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: bahwa dalam penelitian ini, penulis lebih terfokus membahas tentang akhlak *da'i* dalam surah As-Shaaf ayat 2-4, surah Ali Imran ayat 159, dan surah Al-Furqaan ayat 63 dengan menggunakan metode tafsir *tahlily*. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada akhlak *da'i* dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quaish Shihab dalam surah Al-Muddatsir ayat 1-7 dengan menggunakan metode tafsir *ijmali*. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak *da'i* dalam al-Quran.

2. Skripsi atas nama Annisah, dengan judul penelitian "*KOMPETENSI DA'I DALAM SURAH AL-MUDDATSIR AYAT 1-7 (KAJIAN TAFSIR TAHLILY)*" diteliti pada tahun 2014. Di dalam penelitian skripsi terdahulu ini penulis berusaha untuk memusatkan perhatian kepada kompetensi seorang *da'i* dalam surah Al-Muddatsir ayat 1-7 dan keterangan tentang bagaimana proses pembentukan kompetensi *da'i* dalam melakukan dakwah, menyampaikan peringatan kepada umat manusia yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah apa saja kompetensi yang harus dimiliki seorang *da'i* berdasarkan QS.

al-Muddatsir ayat 1-7. Kemudian, metode yang digunakan dalam penafsiran ayat tersebut adalah metode *tahlily*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: bahwa dalam penelitian ini, penulis lebih terfokus membahas tentang akhlak *da'i* dalam surah As-Shaaf ayat 2-4, surah Ali Imran ayat 159, dan surah Al-Furqaan ayat 63. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada kompetensi *da'i* dalam surah Al-Muddatsir ayat 1-7. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang penafsiran yang memakai metode *tahlily*.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek dan data-data yang diperlukan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan *(library reseach).* Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.[14]

[14]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

Penelitian kepustakaan (*library research*) yakni: suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.[15]

Atau *library research* bisa didefenisikan dengan:

> Suatu penelitian yang sistematik dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah abstrak relevan agar dapat digunakan oleh pekerja riset. Penelitian pustaka biasanya dapat dilakukan atau dilayani oleh perpustakaan khusus.[16]

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan konsep. Dan dalam penelitian ini yang dikaji adalah akhlak *da'i* dalam al-Quran yang meliputi surah as-shaaf ayat 2-4, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63.

2. Sumber Data

a. Data primer yaitu data pokok yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

   1) Al-Quran dan terjemahannya.

   2) Surah ash-Shaaf ayat 2-3.

   3) Surah Ali Imran ayat 159.

   4) Surah al-Furqan ayat 63.

---

[15]Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 145.

[16]Komaruddin dan Yooke Tjuparmah Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hlm. 184.

b. Data sekunder yaitu sejumlah data pendukung dan pelengkap saja. Adapun judul buku yang sebagai data pendukung adalah sebagai berikut:

1) Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quranil 'Adzim*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1999 M.
2) Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, Singapura, Jeddah, Indonesia: Dar El-Arafah, 1342 H.
3) Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* Mesir: al-Haramain, 1946 M/1365 H.
4) Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Kairo: Musthafa Babil Halaby, 1954 M/1373 H.
5) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
6) Abdul Malik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
7) Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Nanungan Al-Qur'an) Jilid 11,* (Terj), As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

3. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.[17] Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir *tahlily* bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut.

[17]Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Persfektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 85.

Metode tafsir *tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan dari segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.[18] Dalam penafsiran tersebut, al-Quran ditafsirkan dengan cara berurutan serta tidak ketinggalan untuk menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Dalam referensi lainnya, metode *tahlily* disebutkan sebagai suatu metode tafsir yang bermaksud untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Di dalam penafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam *mushaf*. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.[19] Dalam tafsir *tahlily* juga tidak lupa untuk menjelaskan munasabah ayatnya serta menjelaskan hubungan maksud dari ayat tersebut antara satu sama lain.

Sebuah ayat yang sesuai urutan bacaannya dalam al-Quran *mushaf* Usmani, maka dalam metode tafsir *tahlily* ada dua macam teknis yang peneliti gunakan, yaitu dengan cara penafsiran *bir-ra'yi* (penafsiran al-Quran dengan ijtihad) dan *bil-mat'sur* (ada kaitannya terhadap ayat dan hadits lain sebagai pendukung).[20]

---

[18]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran, Op.Cit.*, hlm. 32.

[19]Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11.

[20]Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), hlm. 302.

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti global terhadap ayat tersebut. Jadi, pertama yang dilakukan penulis adalah menafsirkan secara perkata ayat al-Quran tersebut dengan penjelasannya, kemudian ditafsirkan lagi ayat al-Quran secara global.
b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzul*. Kemudian, penulis harus menyusun terlebih dahulu ayat al-Quran sesuai dengan masa turunnya, dan kemudian penulis juga mengemukakan *asbab an-nuzul* dari ayat tersebut.
c. Mengetahui korelasi atau *munasabah* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya. Selanjutnya, penulis mengemukakan hubungan ayat yang sedang diteliti dengan ayat lain yang ada hubungannya dengan ayat yang sedang diteliti tersebut.
d. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, apabila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurnah dan semakin jelas.[21] Maka dari itu, penulis dapat melengkapi pembahasannya dengan menggunakan hadist bila dianggap perlu.

[21]Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Op.Cit*., hlm. 213.

e. Menyimpulkan hasil dari penafsiran tersebut. Dan yang terakhir dilakukan penulis adalah menyimpulkan hasil dari penafsiran dengan cara mengambil kata kunci yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memahami urutan dan pola berfikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan skripsi ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang akhlak *da'i* yang meliputi pengertian akhlak, pengertian *da'i,* pengertian dakwah, dan akhlak *da'i*.

Bab ketiga, berisi Penafsiran ayat-ayat akhlak *da'i* dalam al-Quran yang meliputi 1) Surah As-Shaff ayat 2-3, 2) Surah Ali Imran ayat 159, 3) Surah Al-Furqaan ayat 63.

Bab keempat, hasil penelitian yang berisi analisis tentang apa saja akhlak *da'i* dalam al-Quran surah As-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah Al-Furqaan ayat 63.

Bab kelima, merupakan penutup berisi Kesimpulan dan Saran-saran yang layak dikemukakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[22]

Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik itu kata akhlak ataupun *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Quran maupun, penjelasannya yaitu sebagai berikut:[23]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya*:* Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: Sesungguhnya agama Kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Ayat yang pertama disebutkan di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti

[22]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 19.

[23]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2.

adat kebiasaan. Dengan demikian, kata akhlak ataupun *khuluq* menurut bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah*, atau segala sesuatu yang telah menjadi tabiat.

Jadi, antara adat kebiasaan dengan akhlak dapat dihubungkan atau saling berkaitan, karena adat kebiasaan juga mencakup akhlak, ini dapat dilihat dari kebiasaan perbuatan baik atau buruk manusia. Maka dari perbuatan tersebut timbullah suatu akhlak yang menggambarkan baik atau buruknya perbuatan manusia itu sendiri. Itu sebabnya kebiasaan-kebiasaan manusia dapat melahirkan suatu akhlak yang baik atau buruk.

Sedangkan akhlak secara istilah, menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[24]

Akhlak adalah kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebagai seseorang yang akan menjalankan amanah dari Allah Swt. di atas muka bumi ini, maka *da'i* harus memiliki beberapa sifat dan akhlak yang khusus.

Dari pegertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya**.**

Kata akhlak dalam khazanah pemikiran Islam dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya

[24]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din Jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 56.

dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Para *da'i* yang menyeru kepada Allah Swt. adalah manusia yang lebih utama bersifatkan dengan akhlak yang Islami pada dirinya, yang mana hal itu memiliki pengaruh atau dampak yang bersifat langsung di jalan dakwah dan juga dalam berinteraksi dengan manusia. Ini merupakan indikasi singkat mengenai pentingnya akhlak yang mulia, yang harus terkumpul dalam diri seorang *da'i* yang menyeru kepada Allah Swt.

B. Pengertian *Da'i*

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, dalam istilah ilmu komunikasi disebut sebagai komunikator. Di Indonesia para *da'i* juga dikenal dengan sebutan lain misalnya seperti *muballigh*, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain.[25] Pengertian ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti para *da'i*. Padahal pada dasarnya tiap-tiap sebutan itu memiliki kadar karisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus, *da'i* adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan, atau tingkan laku ke arah kondisi yang lebih baik menurut *syari'at* Islam yakni al-

[25]Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 49.

Quran dan sunnah. Dalam pengertian yang khusus ini, *da'i* identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sedangkan dalam referensi yang lain dijelaskan *da'i* secara *etimologi* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah atau pendakwah. Nasaruddin Lathief mendefenisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu perbuatan pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad*, *muballigh mustamain* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, dan memberi pelajaran agama Islam.[26] M. Natsir menyebutkan bahwa pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.[27]

Semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai *muballigh* atau orang yang menyampaikan dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu, dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai *da'i* atau *muballigh* ialah:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "sampaikanlah walaupun satu ayat".

[26]H.M.S. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah* (Jakarta: Firman Dara. t.t.), hlm. 20.
[27]M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 2000), hlm. 125.

2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.[28]

Setiap Muslim dan Muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*.[29] *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhutbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw. hendaknya menjadi seorang *da'i,* dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.[30]

---

[28]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 41-42.
[29]Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 80.
[30]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Majemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 22.

Da'i menunjukkan pelaku (subjek) dan penggerak kegiatan dakwah yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah dalam hal ini memiliki kedudukan penting karena dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah.[31]

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang *da'i* sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu. Namun paling tidak al-Quran dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan.

M. Natsir menunjukkan bahwa kepribadian seorang *da'i* yang utama itu adalah menyangkut *akhlak karimah*. Hal itu sangat membantu keberhasilan dakwah Islam. Ini mengandung pengertian bahwa materi dakwah yang baik sekalipun tidak diimbangi oleh kepribadian *da'i* yang baik pula, maka akan tetap menjadi penghalang bagi suksesnya dakwah. Oleh sebab itu, pernyataan M. Natsir tersebut hendaklah dipahami sebagai berikut. *Pertama* seorang *da'i* yang sukses, bukan karena dia seorang profesional yang handal saja, melainkan juga harus memiliki *akhlak karimah* dalam melaksanakan tugasnya sebagai *da'i*. *Kedua*, sikap atau kepribadian yang suka menyudutkan atau mencela para objek dakwah adalah hal yang tidak terpuji dan harus dijauhi. *Ketiga*, keakraban membina

[31]A. Ilyas Ismail, *Filsafat dakwah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73-74.

hubungan antara *da'i* dan objek dakwah adalah dengan saling menghormati antara *da'i* dan *mad'u* dakwah.[32]

Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *da'i, Pertama* memiliki ilmu terhadap al-Quran dan as-Sunnah, serta Sirah Nabawiyah dan Sirah Khulafa Rasyidin. *Kedua*, mempelajari bahasa kaum yang akan mereka dakwahi. *Ketiga*, mengenal berbagai ilmu-ilmu umum yang berkembang sekarang, mengenal keadaan, akhlak, dan tabiat berbagai kaum, mengenal berbagai ajaran agama dan aliran kepercayaan, prinsip ekonomi dan sosial di masa kini, serta posisi Islam untuk menghadapi semua itu.

Sebagai contoh sosok *da'i* yang memilki kepribadian tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah Saw. Ketinggian kepribadian Rasulullah Saw. dapat dilihat dari pernyataan al-Quran, pengakuan Rasulullah Saw. sendiri, kesaksian sahabat yang mendampinginya. Hal ini Allah Swt. isyaratkan dalam firman-Nya surah al- Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[33]

C. Pengertian Dakwah

[32]Thohir Luth, M.Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 78.

[33]Departemen Agama RI., *Op.Cit*, hlm. 595.

Pengertian dakwah dapat dilihat dari sudut pandang *etimologi* (bahasa) dan *terminologi* (istilah). Ditinjau dari sudut pandang *etimologi* (bahasa), kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a, yad'u, da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.[34]

Diantara makna dakwah secara bahasa adalah:[35]

1. *An-nida* artinya memanggil *da'a fulanun ila fulanah* artinya si fulan mengundang si fulanah.
2. *Ad-Du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong sesuatu.
3. *Ad-dakwah ila qadhiyah*, artinya menegaskannya dan membelanya, baik terhadap yang hak dan yang batil, yang positif maupun yang negatif.

Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan *da'i* (orang yang menyeru). Pada sisi lain karena penyampaian dakwah termasuk *tabligh*, maka pelaku dakwah tersebut di samping dapat disebut sebagai *da'i*, dan dapat pula disebut sebagai *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan.

Sedangkan secara *terminologi* (istilah) dakwah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Para ahli ilmu dakwah berbeda-beda dalam memberikan pengertian terhadap istilah dakwah. Hal ini tergantung dari sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian kepada istilah yang dimaksud. Sehingga antara

[34]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, hlm. 17.
[35]Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah* (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hlm. 24.

pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya memiliki perbedaan maupun kesamaan. Pengertian dakwah dapat didefenisikan oleh para ahli sebagai berikut:

Syekh Ali Mahfuz dalam bukunya Hidayatul Mursyidin, sebagaimana dikutip oleh Rosyad Saleh, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[36]

M. Arifin mengemukakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[37]

Hamzah Yaqub mendefenisikan dakwah Islamiyah yaitu mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya.[38]

Hasjmy mendefenisikan dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan *syariat* Islam yang terlebih dahulu

---

[36]Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 8.
[37]M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.
[38]Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadersip* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 8.

telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Tujuan dakwah Islam adalah untuk membentang jalan Allah Swt. di atas bumi agar dianut dan dipedomani oleh umat manusia secara keseluruhan.[39] Isa Anshori mengemukakan bahwa dakwah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak, dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan hidup Islam.[40]

Sedangkan menurut Asmuni Syukir istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dari dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan artinya suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.[41]

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian dakwah itu sangat luas sebagaimana luasnya ruang lingkup dakwah ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, inti dari dakwah itu adalah mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. (Islam) dengan konsep *amar makruf nahi mungkar* yang meliputi segala dimensi kehidupan manusia.

Dari beberapa keanekaragaman dan perbedaan antara satu defenisi dengan yang lainnya, apabila dikaji dan dianalisa lebih lanjut, defenisi yang dikemukakan para ahli tersebut pada intinya adalah suatu usaha atau kegiatan untuk mengajak

---

[39]A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 17.
[40]Isa Anshori, *Mujahid Dakwah* (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 10.
[41]Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 20.

dan menyeru manusia ke jalan Allah Swt., memperbaiki situasi dan kondisi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

D. Akhlak *Da'i*

Akhlak *da'i* adalah akhlak Islam yang Allah Swt. nyatakan dalam al-Quran dan Rasulullah Saw. menjelaskan dalam Sunnah beliau serta para sahabat menerapkannya dalam tingkah laku dan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Samsul Munir Amin akhlak *da'i* antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Da'i* harus beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt;
2. *Da'i* harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi;
3. *Da'i* harus ramah dan penuh pengertian;
4. *Da'i* harus *tawadhu'* dan rendah hati;
5. *Da'i* harus sederhana dan jujur dalam tindakannya;
6. *Da'i* harus tidak memiliki sifat egoisme;
7. *Da'i* harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya;
8. *Da'i* harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah;
9. *Da'i* harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi;
10. *Da'i* harus memiliki sifat terbuka;

11. *Da'i* tidak memiliki penyakit hati atau dengki.[42]

Kemudian A. Hasyimi menyebutkan bahwa akhlak bagi seorang *da'i* atau juru dakwah adalah sebagai berikut:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah;
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dalam berdakwah;
3. Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah;
4. Tawakkal kepada Allah Swt. setelah bermusyawarah;
5. Memohon bantuan Allah Swt. sebagai konsekuensi dari tawakkal;
6. Menjauhi kecurangan atau keculasan;
7. Mendakwahkan ayat Allah Swt. untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia; dan
8. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.[43]

Sementara itu, untuk mewujudkan *da'i* yang profesional dan mampu memecahkan masalah kondisi *mad'u*-nya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* dakwah, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh *da'i*.

Da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap Muslim yang hendak menyampikan pesan dakwah, khususnya

[42]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 76.
[43]A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 194.

da'i yang profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seharusnya memiliki akhlak yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah tersebut.

Maka dari penelitian ini, penulis mencoba untuk mengemukakan bahwa akhlak *da'i* ini sangat penting untuk dapat direalisasikan dalam rangka mewujudkan *da'i* yang profesional dan *da'i* yang mampu membawa perubahan bagi umat Islam kedepannya, agar para *da'i* pada masa sekarang ini sadar akan perannya sebagai *da'i*.

Maka dari itu, dari beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan tentang akhlak *da'i*, bahwa sangat mendukung dalam keberhasilan proses dakwah tersebut. Karenanya akhlak *da'i* ini memang benar-benar sangat penting untuk diketahui dan diaplikasikan oleh para *da'i* itu sendiri.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN

A. Surah as-Shaaf Ayat 2-3

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[44]

1. *Asbabun Nuzul*

Surah as-Shaaf diturunkan di Madinah dan terdiri dari 14 ayat. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai masa turunnya ayat ini. Namun, mayoritas ulama tafsir sependapat bahwa ayat ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Ulama juga berbeda pendapat mengenai cara turun ayat-ayatnya, apakah semua ayatnya turun bersama-sama secara berurutan sekaligus atau dalam waktu yang berbeda-beda.

Imam at-Tirmizi dan al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Salam bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sahabat Nabi Muhammad Saw. yang berbincang-bincang dan berkata: "Sekiranya saja kita mengetahui amalan

[44]Departemen Agma RI., *Op.Cit*, hlm. 928.

yang paling disukai oleh Allah Swt., tentu kita akan mengamalkannya". Allah Swt. lalu menurunkan ayat ini.[45]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat ***"limā taqūlūna mālā taf'alūn"*** (mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat). Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berkata-kata tentang perang, akan tetapi tidak pernah melakukannya, baik memukul, menusuk, ataupun membunuh.[46]

Ibnu Katsir dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah Swt. mewajibkannya, maka mereka tidak melaksanakannya. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat ini turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: "kami telah membunuh musuh, menikam, memukul, dan telah melakukan ini dan itu, padahal mereka tidak melakukannya. Ayat di atas juga mengecam orang-orang *munafiq* yang mengucapkan kalimat *syahadat* dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar akan tuntunan ajaran agama Islam tersebut.[47]

---

[45]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Tafsir Jalalain* (Singapura, Jeddah, Indonesia: Dar El-Arafah, 1342 H), hlm. 54.

[46]KHQ. Shaleh dan H.A. Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran, Edisi Kedua* (Bandung: Diponegoro, 2000). hlm. 512.

[47]*Ibid*., hlm. 513.

2. Penafsiran Surah as-Shaaf Ayat 2-3

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Ayat ini diawali dengan panggilan **"*yāayyuhalladzīna āmanū*"** panggilan itu merupakan penghormatan yang tinggi, tetapi panggilan itu diiringi dengan pertanyaan yang mengandung keheranan dan keingkaran. Mereka mengaku beriman, tetapi mereka mengatakan apa yang tidak pernah mereka lakukan. Seharusnya orang yang beriman itu tidak berlaku demikian.[48] Panggilan semacam ini bukan saja merupakan panggilan mesra, tetapi juga dimaksudkan agar yang diajak mempersiapkan diri melaksanakan kandungan ajakan. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa sahabat nabi, Ibnu Mas'ud r.a berkata: jika anda mendengar panggilan ilahi **"*yāayyuhalladzīna āmanū*",** maka siapkanlah dengan baik pendengaranmu, karena sesungguhnya ada kebaikan yang dia perintahkan atau keburukan yang dia larang.[49]

Kata **"*limā*"** diartikan mengapa, maksudnya adalah mengapa kamu mengatakan kami telah melakukan begini dan begitu tetapi padahal kamu tidak melakukannya.[50]

---

[48]Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII, Cet. II* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), hlm. 123.

[49]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quranil 'Adzim* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1999 M), hlm. 6.

[50]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Quran al-Karim, Jilid 18* (Kairo: Musthafa Babil Halaby, 1954 M-1373), hlm. 11.

Kata ***"taqūlūna"*** terambil dari kata ***qāla*** yang diartikan sebagai kamu mengatakan. Maksudnya adalah hal-hal apa saja yang kamu katakan tetapi tidak kamu kerjakan.[51] Ucapan di sini menjadi sasaran untuk menjelaskan bahwa kedurhakaan mereka itu ganda, sebab mereka telah meninggalkan perbuatan yang baik dan telah berjanji untuk mengerjakannya, namun mereka tidak menepatinya.

Disambung dengan kata ***"mālā taf'alūn"*** artinya sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Mereka mengaku beriman, tetapi mereka mengatakan apa yang tidak pernah mereka lakukan. Seharusnya orang yang beriman itu tidak berlaku seperti demikian.[52]

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang teguran Allah Swt. terhadap orang yang membuat janji atau mengatakan sesuatu dan tidak melaksanakannya. Oleh karena itu, diantara para ulama ada yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa memenuhi janji itu wajib secara mutlak, baik janji tersebut mengakibatkan hukuman bagi yang berjanji, atau pun tidak. Mereka juga beralasan dengan hadits yang tercatat dalam *ash-Shahihain*, dimana Rasulullah Saw. telah bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

[51]*Ibid.*, hlm. 12.

[52]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: al-Haramain, 1946 M/1365 H), hlm. 6.

Artinya: Tanda-tanda orang munafik itu tiga hal : apabila berjanji dia ingkar, apabila berkata dia dusta, dan apabila dipercaya dia khianat".[53]

Dalam tafsir *Jalalain,* menjelaskan bahwa orang yang hanya pandai berkata-kata tetapi tidak mengamalkan terhadap apa yang telah diucapkannya seperti tuntutan untuk berjihad (berperang) di jalan Allah Swt. tetapi mereka berpaling dan melarikan diri setelah perintah itu datang, maka kemurkaan Allah yang amat besar baginya, karena menyesuaikan antara ucapan dengan perbuatan disebut dengan akhlak yang mulia, yang dalam hal ini tentunya menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam tersebut.[54]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. sangat membenci orang beriman yang mengatakan apa yang tidak pernah ia perbuat, sebagaimana yang terjadi kepada sebagian kaum muslim, yang ingin adanya perintah yang paling disukai Allah Swt. mereka akan melaksanakannya, tapi kenyataannya setelah perintah jihad diturunkan, sebagian dari mereka enggan dan merasa keberatan untuk melaksanakannya.

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Kata ***"kabura"*** berarti besar tetapi yang dimaksud adalah amat keras, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini

[53]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Op.Cit*., hlm. 2.
[54]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Op.Cit*., hlm. 276.

digunakan untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka yang mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tetang amalan yang paling disukai Allah Swt. untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh Allah Swt., maka mereka mengingkari janji dan enggan untuk melaksanakannya.[55]

Kata ***"maqtan"*** adalah kebencian yang sangat keras. Ayat di atas menggabungkan dua hal yang sangat besar, sehingga menimbulkan murka Allah Swt. Ditambah lagi dengan kalimat ***"'indallāh"*** *yang* menunjukan bahwa kemurkaan itu langsung dari Allah Swt. Oleh karena itu, menurut al-Biqa'i sebagaiman dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah "tidak ada ancaman satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini.[56]

Sayyid Quthub mendefinisikan tentang makna kebencian dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Quran* mengenai ayat tersebut, yaitu: ***"Kabura maqtan"*** adalah kebencian yang besar di sisi Allah Swt. yaitu puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas suatu urusan.[57]

Bahwa dalam surah as-Shaaf ayat 2-3 ini juga menjelaskan tentang orang yang menginginkan suatu amalan yang paling dicintai Allah Swt. tetapi setelah dijelaskan amalan tersebut, mereka enggan dan merasa keberatan

---

[55]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op.Cit.*, hlm. 13.

[56]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 12.

[57]Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Nanungan Al-Qur'an) Jilid 11,* (Terj), As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 26.

dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, Allah Swt. sangat membenci orang yang hanya bisa mengatakan apa yang tidak ia kerjakan.

Para pakar tafsir telah sepakat bahwa konsekuensi bagi *da'i* yang tidak mengamalkan terhadap apa yang telah didakwahkannya akan berbuah kemurkaan dari Allah Swt. Prof. Dr. Hamka, dalam tafsirnya *al- Azhar* menjelaskan tentang ayat ke 3 dari surah as-Shaaf, *"Amatlah dibenci di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan"*, yaitu: Perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangatlah dibenci oleh Allah Swt. Hal yang demikian tidaklah layak bagi orang yang telah mengaku beriman.[58] Ayat ini adalah peringatan bagi orang yang telah mengaku beriman agar dia benar-benar menjaga dirinya jangan sampai menjadi seorang yang pembohong. Jadi, yang benar adalah menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan karena ini dikatakan sebagai salah satu akhlak yang terpuji.

Surah ini menegaskan kepada kaum muslimin bahwa agama Allah Swt. adalah Islam dan agama Islam itu pasti memperoleh kemenangan atas semua agama. Surah ini pula membentangkan jalan petunjuk yang menyampaikan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat serta melepaskan kita dari azab, yaitu: iman murni dan jihad di jalan Allah Swt.

Dalam tafsir al-Misbah secara singkat dijelaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah mendorong agar bersungguh-sungguh dan secara sempurana untuk bersatu dalam satu hati guna berjihad menghadapi mereka yang dalam

[58]Hamka, *Op.Cit*., hlm. 225.

surah al-Mumtahanah (surah yang terdahulu) diperintahkan agar setiap Muslim melepaskan diri darinya, berjihad mengajak mereka menganut agama yang benar, serta melumpuhkan mereka sebagai upaya penyucian Allah Swt. dari kemusyrikan.[59]

Setelah melontarkan lafaz kebencian, yaitu kecaman terhadap orang muslim yang tidak konsisten antara perbuatannya dengan perkataannya, yakni berjuang dalam konteks untuk menegakkan agama-Nya di bawah naungan *syari'at* Islam dalam bentuk satu barisan yang kokoh, menyatu jiwanya lagi penuh disiplin seolah-olah bagaikan suatu bangunan yang tersusun rapi.[60]

Dari beberapa pendapat para mufassir di atas mengenai inti dari penafsiran surah ash-Shaaf ayat 2-3 ialah tuntutan bagi seorang muslim untuk melaksanakan perintah agama yang terkonsep dalam bentuk jihad, selanjutnya mengenai celaan dan kecaman. Celaan bagi kaum yang tidak konsisten terhadap apa yang telah diucapkannya dan kecaman bagi kaum karena lari atau enggan melaksanakan terhadap apa yang telah di katakannya.[61]

Dalam tafsir Rahmat dijelaskan bahwa melarang mengatakan hal-hal yang seharusnya diperbuat tetapi tidak dikerjakan, inilah salah satu dari sifat orang yang *munafiq*, karena sifat orang yang *munafiq* adalah akhlak yang

[59]M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 495.
[60]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op.Cit.*, hlm. 20.
[61]M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 450.

tercela sedangkan menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan disebut dengan akhlak yang terpuji, maka dari itu ini sangat bertentangan.[62]

Maka, para *da'i* hendaknya untuk tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada objek dakwah, harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan. Ini adalah salah satu akhlak *da'i* yang harus diamalkan oleh setiap *da'i*, tanpa hal ini maka sangat sulit dakwah tersebut akan berhasil.

3. Kandungan Surah as-Shaaf Ayat 2-3

Surah as-Shaaf ayat 2-3 mengandung beberapa kandungan yaitu: penafsiran surah as-Shaf ayat 2-3 adalah menyangkut tentang akhlak. Pernyataan itu dilihat baik dari segi makna maupun lapadz yang digunakan para mufassir dalam mendeskripsikan ayat tersebut. Imam ath-Thabari menjelaskan tentang konteks akhlak pada ayat tersebut yaitu bahwa seseorang yang tidak melakukan apa yang ia katakan, maka seseorang tersebut dikatakan orang yang *munafiq*, Allah Swt. akan memeberi pelajaran yang cukup keras terhadap orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak memperbuatnya.[63]

Mayoritas ahli tafsir mengungkapkan mengenai kandungan al-Quran surah ash-Shaaf ayat 2-3 yaitu mengandung makna celaan dan kecaman. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami al-Bayan an*

[62]Oemar bakri, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Algessindo, 1999), hlm. 1111.
[63]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Ta'wil Ayi al-Quran menyatakan bahwa ayat ini turun sebagai kecaman Allah Swt. terhadap sebagian kaum mukmin yang ingin mengetahui amalan yang terbaik, kemudian Allah Swt. memberitahu mereka amalan-amalan tersebut. Ketika mereka mengetahuinya, ternyata mereka tidak melaksanakannya. Akibatnya, mereka dicela dan dikecam melalui ayat ini.[64]

Penjelasan para *mufassir* mengenai kandungan tersebut menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan konsisten serta kelurusan sikap, bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya. Jika peranannya dalam hal ini sebagai *da'i* maka semestinya bertindak dan berprilaku sesuai dengan apa yang telah disampaikannya.

B. Surah Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ
وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah -lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[65]

---

[64]*Ibid.*, hlm. 18.
[65]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 103.

1. *Asbabun Nuzul*

Surah ini diturunkan di Madinah. Pada ayat ini Allah Swt. memuji akhlak nabi Muhammad Saw. yang tinggi dalam memimpin masyarakat Islam. Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin pada peperangan Uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita kekalahan, tetapi Rasulullah Swt. tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar itu, bahkan memaafkannya dan memohonkan untuk mereka ampunan dari Allah Swt. andai kan nabi Muhammad Saw. bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.[66]

Di samping itu, Rasulullah selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu, kaum muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Rasulullah Saw. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah Swt. dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakkal sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah Swt.[67] Gambaran di atas merupakan asbabun nuzul (peristiwa yang melatar belakangi turunnya) QS. Ali Imran : 159.

---

[66]M. Quraish Shihab, *Wawasan al- Quran*: *Tafsir maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Mizan, Bandung, 1989), hlm. 467.

[67]*Ibid*., hlm. 468.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa setelah perang Badar, Rasulullah Saw. mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab untuk meminta pendapat mereka tentang para tawanan perang. Abu Bakar berpendapat, bahwa mereka sebaiknya dikembalikan kepada keluarganya dan keluarganya membayar tebusan. Namun Umar bin Khattab berpendapat mereka sabaiknya dibunuh dan yang diperintah untuk membunuh adalah keluarganya masing-masing. Maka Rasulullah Saw. kesulitan untuk memutuskan, kemudian turunlah ayat ini sebagai dukungan atas Abu Bakar.[68]

2. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah Swt. sebagaimana difahami dari bentuk infinitif dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana difahami dari huruf ***"mā"*** dalam kata **"*fabimā*"** yang digunakan pada ayat ini dalam konteks penetapan rahmatnya disebabkan karena rahmat Allah Swt. itu engkau dapat berlaku lemah lembut terhadap mereka.[69]

Huruf ***"Mā"*** pada kata **"*mina*"** adalah *Maa Nakirah* yang berada pada posisi majrur dengan sebab huruf ba' pada kata **"*fabimā*"**, sedangkan ***"Rahmatin"*** adalah badalnya atau penggantinya. Maka makna ayat adalah

[68]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 72.
[69]Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 119.

ketika Rasulullah Saw. bersikap lemah-lembut dengan orang yang berpaling pada perang Uhud dan tidak bersikap kasar terhadap mereka, maka Allah Swt. menjelaskan bahwa beliau dapat melakukan itu dengan sebab *hidayah* dari Allah Swt. kepada beliau.[70]

Kata ***"linta"*** terambil dari akar kata *al-lin* yang berarti lemah lembut. Pada asalnya kata *lin* diperuntukan bagi benda-benda yang bersifat materi, namun akhirnya digunakan untuk hal-hal yang maknawi seperti akhlak. Kata ***"linta"*** berarti kamu lemah lembut.[71] Ayat ini menjelaskan, hanyalah karena rahmat Allah Swt., Rasulullah dapat memiliki sikap lemah lembut dan tidak kasar terhadap para pengikutnya atau para sahabat meskipun mereka melakukan kesalahan dalam perang uhud, dengan meninggalkan posisi yang strategis di atas bukit, hal ini menyebabkan kegagalan dipihak kaum muslimin. Dengan sikap ini, orang-orang yang ada di sekelilingnya tidak akan menjauh dan akan semakin dekat dengannya.

Prof. Hamka Menjelaskan dalam tafsir al-Azhar, bahwa dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Allah Swt. terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada ummat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya sehingga iman mereka lebih sempurnah. Sudah demikian salah, karena beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, disebabkan laba akan harta itu, namun Rasulullah Saw. tidaklah terus marah-

[70]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.4, Op.Cit.,* hlm. 242.

[71]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Op.Cit.,* hlm. 243.

marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin.[72] Dalam ayat ini Allah Swt. menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah Swt. rahmat-Nya sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

Allah Swt. berfirman kepada Rasulnya sambil menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah Swt. juga kepada orang-orang mukmin yaitu Allah Swt. telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka mentaati perintah Allah Swt. dan menajauhi larangannya, Allah Swt. juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka.

Ayat ini menjelaskan maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan Allah Swt. sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka. Maka dari itu, berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka.[73]

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa karena rahmat dari Allah Swt. kamu dapat bersikap lemah lembut. Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir, Hasan Basri mengatakan bahwa seperti itulah akhlak nabi

[72]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV, Op.Cit.,* hlm.129.

[73]Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Nanungan Al-Qur'an) Jilid 3,* (Terj), As'ad Yasin dkk, *Op.Cit.,* hlm.

Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah Swt. dengan menyandang akhlak ini.[74]

وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Kata ***"lau"*** diartikan dengan seandainya, kata ini mengandung makna bahwa engkau wahai Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras.[75] Kata ***"lau"*** digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat terwujud.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kata ***"Al-fadzzu"*** artinya keras, tetapi makna yang dimaksud adalah keras dan kasar dalam berbicara maupun perbuatan atau dapat diartikan dengan suka bersikap kasar, cepat marah, dan emosional.[76] Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi, Allah Swt. menghimpun mereka disekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu.

Kata ***"galīdzal qalbi"*** diartikan dengan keras hati, tidak mau memaklumi orang lain, sikap ini lebih buruk dari ***"al-fadzzu"***. Kata ***"al-***

---

[74]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Op.Cit.*, hlm. 58.

[75]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.4, Op.Cit.*, hlm. 244.

[76]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Loc.Cit*., hlm. 59.

fadzzu" dan ***"galīdzal qalbi"*** menggambarkan sisi dalam manusia yakni berhati kasar dan sisi luar manusia yakni berlaku keras. Kedua hal ini dihilangkan oleh Rasulullah Saw. memang keduanya perlu dihilangkan secara bersamaan, karena boleh jadi ada yang berlaku keras tetapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tetapi tidak mengetahui sopan santun.

Kata ***"lanfaddū min haulika"*** diartikan dengan mereka bubar dan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Apabila tidak bersikap lemah lembut terhadap mereka atau orang muslim yang ada di perang Uhud, maka mereka akan meninggalkan barisan daripada perang tersebut.[77]

فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِ

Artinya: Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kata ***"fa'fu 'anhum"*** yang diartikan secara harfiah berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar.[78]

Kata ***"wastagfir lahum"*** diartikan sebagai permohonan maaf dan ampunan dari Allah Swt. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai yang terbaik dari hasil suatu musyawarah, maka dari itu hubungan dengan

[77]Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Op.Cit.,* hlm. 98.

[78]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.4, Op.Cit.,* hlm. 244.

Allah Swt. pun harus harmonis, itu sebabnya hal yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan magfirah dan ampunan dari Allah Swt.[79]

Kata ***"syāwirhum"*** terambil dari kata ***"syawara"*** yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau di keluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Orang yang bermusyawarah bagaikan orang yang minum madu. Karena kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakana untuk hal-hal yang baik.[80]

Istilah musyawarah berasal dari kata musyawarah. Ia adalah bentuk masdar dari kata *syawara-yusyawwiru* yakni dengan akar kata *syin, waw*, dan *ra'* dalam pola *fa'ala*. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok atau menampakkan dan menawarkan sesuatu dan mengambil sesuatu, dari kata terakhir ini berasal dari ungkapan *syawartu fulanan fi amri*: *"aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku"*.[81]

Selanjutnya, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakkan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka dalam melaksanakannya. Seperti musyawarah yang beliau lakukan dengan mereka mengenai Perang Badar.[82]

---

[79]*Ibid.,* hlm. 245.
[80]*Ibid.,* hlm. 244.
[81]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op.Cit.,* hlm. 244.
[82]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Op.Cit.,* hlm. 54.

Kata ***"fil-amri"*** terambil dari kata *amara* yang mempunyai makna sebagai segala masalah yang belum terdapat petunjuk agama secara jelas dan pasti sekaligus berkaitan dengan kehidupan duniawi. Kata ***"fil-amri"*** ini juga disebutkan sebagai objek dari musyawarah itu sendiri.[83]

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Kata ***"faidzā 'azamta fatawakkal 'al-Allāh"*** mempunyai makna apabila telah bulat tekad (berkeyakinan dengan niat yang mantap), maka berserah dirilah kepada Allah Swt. Kalimat inilah pesan terakhir Allah Swt. dalam konteks musyawarah, setelah musyawarah selesai maka harus berserah diri kepada Allah Swt.[84]

Kata ***"tawakkal"*** diartikan sebagai menampakkan kelemahan dan berpegang kepada Allah Swt., serta mengendalikannya dalam mengerjakan yang diperlukan.[85]

Selanjutnya dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, dan hendaklah kamu bertawakkal kepada Allah Swt. dalam urusan itu. Menerangkan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. yang diutus

[83]M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 245.
[84]*Ibid*. 54.
[85]Ahamd Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 154.

Allah Swt. sebagai rahmat yang besar bagi bangsa Arab dan seluruh umat manusia.[86]

Diantara sifat-sifat itu ialah Nabi Muhammad Saw. ramah tamah dan lemah lembut sikapnya kepada orang-orang mukmin, tidak kasar dan selalu lapang dada, suka bermusyawarah dalam urusan perang dan urusan dunia lainnya.[87]

Maka dari itu, para *da'i* harus mempunyai sifat yang pemurah dan mulia. Dan seorang *da'i* harus bersikap lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa dan membimbingnya ke jalan yang lebih baik.

Tempuhlah dengan jalan musyawarah dalam menghadapi semua persoalan. Para *da'i* seharusnya mempunyai sikap bermusyawarah, karena disaat seorang *da'i* mengalami masalah dalam persoalan kehidupan khususnya dalam pelaksanaan dakwah, maka *da'i* harus mampu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan jalan bermusyawarah.

Da'i juga harus memiliki sifat bertawakkal kepada Allah Swt. yaitu hanya kepada Allah Swt. mereka mempercayakan segala urusannya.

3. Kandungan Surah Ali Imran Ayat 159

Surah Ali Imran ayat 159 mengandung beberapa iktibar dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia, antara lain yaitu:

---

[86]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Op.Cit.*, hlm. 59.
[87]Oemar Bakri, *Op.cit.*, hlm. 133.

a. Dalam menghadapi semua masalah harus dengan lemah lembut melalui jalur musyawarah untuk mufakat, tidak boleh dengan hati yang kasar dan perilaku kekerasan. Sikap lemah lembut, merupakan sikap yang sangat penting dimiliki terutama bagi seorang pemimpin, untuk mendapatkan simpati dari orang-orang yang di sekelilingnya atau yang dipimpinnya. Sebaliknya sikap kasar dan keras hati akan sangat membahayakan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, karena bisa merusak hubungan yang sudah terjalin baik. Oleh karena itu, sedapat mungkin kita miliki sikap lemah lembut, ramah, dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan setiap urusan. Musyawarah merupakan salah satu bentuk dari kebebasan berdemokrasi, di dalam Islam berdemokrasi tidak pernah dikekang bahkan dianjurkan dan diperintahkan, Islam mempersilakan kepada siapa saja untuk mengadakan perkumpulan baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya, tetapi standar moral harus dipatuhi dan tujuannya harus diarahkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Islam juga memberikan hak dan kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat bagi umat Islam, sepanjang kebebasan tersebut digunakan untuk menyebarluaskan kebenaran dan kebajikan, bukan untuk kejahatan dan kekejian. Musyawarah adalah media untuk menyeimbangkan perbedaan-perbedaan dalam keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak.

c. Keberhasilan dalam musyawarah sangat ditentukan oleh sikap seseorang terhadap orang lain seperti lembut hati, tidak kasar, dan keras kepala, memaafkan kesalahan orang lain dan memohonkan ampun kepada Allah Swt.

d. Apabila telah dicapai suatu kesepakatan, maka semua pihak harus menerima dan bertawakal (menyerahkan diri dan segala urusan) kepada Allah Swt.

e. Allah Swt. mencintai hamba-hambanya yang bertawakkal. Dengan tawakkal, semua permasalahan yang dihadapi akan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan, karena orang-orang yang bertawakkal dicintai oleh Allah Swt. Karena itulah dalam kehidupan sehari-hari harus selalu bertawakkal kepada Allah Swt. setelah berusaha secara maksimal.

C. Surah al-Furqan Ayat 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.[88]

1. *Asbabun Nuzul*

[88]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 568.

Sejauh ini peneliti belum menemukan beberapa referensi yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat ini namun dari beberapa hadits maupun ungkapan sahabat yang nampaknya relevan dengan ayat ini penulis coba munculkan diantaranya adalah, riwayat bahwa Umar r.a melihat seorang budak berjalan dengan sombong. Umar berkata: sesungguhnya berjalan sombong itu adalah berjalan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah Swt.[89]

Selanjutnya, hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah nabi begitu tenang dalam segala hal baik dalam kesenangan maupun keadaan sedih, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرٌو أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

Artinya: Dari Aisyah r.a berkata: Selama aku bersama nabi, belum pernah sama sekali melihat beliau tertawa terbahak-bahak sehingga menampakkan langit-langit mulutnya melainkan hanya tersenyum. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan hadist riwayat Umar, yaitu:

يَوْمَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبيّ مَعَ دَفَعَ أَنَّهُ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَبَّاس ابْنُ حَدَّثَنِي لِلْإِبل وَصَوْتًا وَضَرْبًا شَدِيدًا زَجْرًا وَرَاءَهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبيُّ فَسَمِعَ عَرَفَةَ بِالْإِيضَاعِ لَيْسَ الْبِرَّ فَإِنَّ بِالسَّكِينَةِ عَلَيْكُمْ النَّاسُ أَيُّهَا وَقَالَ إِلَيْهِمْ بِسَوْطِهِ فَأَشَارَ

Artinya: Dari Abbas r.a bahwa ia bertandang bersama Rasulullah Saw. pada hari Arafah kemudian Nabi mendengar dari arah belakang hentakan yang kuat dan pukulan serta suara menghela unta kemudian Nabi mengarahkan untanya kearah mereka dan berkata: Hai manusia

[89]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 19*, *Op.Cit.*, hlm. 67.

kalian harus tenang karena sesungguhnya kebaikan itu bukan yang tergesa-gesa.[90] (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada dasarnya ayat ini turun dalam rangka menjelaskan beberapa akhlak dan adab hubungan horizontal sesama manusia maupun hubungan vertikal kepada Allah Swt.

2. Penafsiran Surah al-Furqaan Ayat 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa para hamba Allah Swt. yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.[91]

Kata **"*'ibādu*"** adalah bentuk jamak dari kata ***"ubudun"*** yang berati hamba, dalam variasi bacaan al-Yamani ***"'ubbādu"*** dan dalam bacaan al-Hasan ***"'ubudun"***. Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa ketika kata ini diperuntukkan kepada orang-orang mukmin maka ini berarti kemuliaan, karena penghambaan adalah posisi yang sangat mulia. Bukankah manusia diciptakan hanya untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya: ***"wamā khalaqtul jinna walinsa illā liya'budūn"*** yang artinya

[90]Abi Zakaria Syaraf an-Nawawi, *Riyadusshalihin Juz 1* (Surabaya: Darul 'Abidin, t.t), hlm. 255.

[91]Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Op.Cit.,* hlm. 78.

aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar menyembah kepada-Ku.

Kata ***"'ibād"*** diartikan sebagai hamba-hamba, sebagaimana telah dikemukakan dibeberapa tempat menunjuk kepada hamba-hamba Allah Swt. yang taat kepadanya atau mereka yang bergelimang dosa dan telah menyadari akan dosanya.[92]

Kata ***"ar-Rahman"*** diartikan sebagai maha pengasih yang merupakan kata khusus yang menunjukkan kepada Allah Swt. dan kata *ar-Rahim* bisa disandang oleh Allah Swt.[93]

Kemudian kata ***"'ibād"*** ini disandarkan (*idhafah*) kepada nama dan sifat Allah Swt. Kata ***"ar-Rahman"*** ini juga berarti kemuliaan (*at-tasyrif wa takrim*), sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya *at-Tafsîr al-Munîr*.[94] Mungkin ada pertanyaan di benak kita, mengapa ayat ini memakai kata ***"ar-Rahman"***? Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu dalam Firman Allah Swt. surah al-Furqan ayat 60:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسۡجُدُواْ لِلرَّحۡمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحۡمَٰنُ أَنَسۡجُدُ لِمَا تَأۡمُرُنَا وَزَادَهُمۡ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, sujudlah kepada ar-Rahman (Yang Maha Pengasih)! Mereka menjawab: Siapakah ar-Rahman itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah Swt. yang engkau

[92]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9, Op.Cit.*, hlm. 442.
[93]*Ibid*., hlm. 454.
[94]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jeddah: Maktabah al-Ma'arif), hlm. 37.

> perintahkan kepada kami besujud kepada-Nya? Dan mereka semakin jauh dari kebenaran.[95]

Sepintas, dalam ayat 63 surat al-Furqan di atas, dapat dijelaskan sifat *'Ibād ar-Rahman* adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Kata ***"yamsyūna"*** terambil dari kata ***"masy-yu"*** yang berarti berjalan atau berjalan kaki. Dalam ayat ini merupakan ungkapan yang menunjuk kepada kehidupan mereka, selama hidup mereka, dan tingkah laku mereka. Tercakup pula di dalamnya pergaulan mereka dengan manusia. Mereka melakukan semua itu dengan rendah hati.[96]

Setidaknya yang dimaksud dalam ayat ini ada dua makna. *Pertama*, berjalan dalam makna hakiki. Dalam *at-Tafsir al-Munir* ketika menafsirkan ayat ini, Prof. Dr. Wahbah menjelaskan bahwa Umar ibn Khatthab pernah melihat seorang pemuda yang berjalan dengan sombong. Lalu Umar berkomentar: Sungguh, jalan seperti ini dibenci kecuali ketika berperang, dan Allah Swt. memuji kaum (dalam al-Quran) Umar membacakan ayat: *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati,"* maka dari itu sederhanalah dalam berjalan. *Kedua*, adalah berjalan dalam makna majazi. Kata ***"yamsyūna"***

[95]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 568.
[96]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 213.

adalah ungkapan dari seluruh interaksi manusia dalam kehidupannya atau diartikan sebagai interaksi antar manusia.[97]

Para mufassir memaknai kata ***"haunan"*** dengan arti tenang, berwibawa, rendah hati, lemah lembut, dan ketaatan. Makna-makna ini sesuai dengan dua makna ***"masy-yu"*** di atas, artinya berjalanlah dengan tenang, berwibawa, *tawadhu'* dan kasih sayang kalau kita merujuk pada arti yang pertama.

Kata ***"al-Haun"*** diartikan sebagai halus dan lembut. Maksudnya adalah mereka berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya dengan sombong. Dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi bahwa mereka berjalan di muka bumi dengan sabar dan tenang, tanpa disertai kesombongan dan keangkuhan. Juga tidak melakukan kerusakan dan maksiat kepada Allah Swt.[98]

Ibnu Abbas mengatakan orang-orang mukmin yang berjalan itu ialah ulama yang bersikap lemah lembut, sopan dan menjaga kehormatannya. Mengenai gambaran berjalannya Nabi Muhammad Saw. dikatakan bahwa apabila tergelincir beliau mengangkat kakinya dengan kuat, beliau melangkah dengan sedikit condong kedepan, berjalan dengan halus dan tenang, langkahnya lebar, dan apabila berjalan seakan ia sedang berada di jalan yang menurun. Yakni beliau mengangkat kakinya dengan cepat dan melebarkan

[97]Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 528.
[98]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 66.

langkahnya, berbeda dengan berjalannya orang yang menyombongkan diri, semua itu beliau lakukan dengan halus dan pasti tanpa tergesa-gesa. Karena itu dikatakan, seakan-akan beliau berjalan di jalan yang menurun.[99]

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا

Artinya: Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.

Kata ***"al-Jāhilūna"*** adalah bentuk jamak dari kata *al-Jahil* yang terambil dari kata *jahala.* Kata ini digunakan al-Quran bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.[100]

Kata ***"al-Jāhilūna"*** diartikan sebagai orang-orang yang bodoh. Dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi bahwa jika mereka disapa oleh orang-orang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan yang serupa, tetapi memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik. Rasulullah Saw. jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil, maka hal itu yang membuat beliau semakin penyantun.[101]

Hasan al-Basri mengatakan mereka adalah para penyantun yang tidak jahil. Ini adalah sikap mereka disiang hari. Bagaimana dengan sikap mereka di malam hari? Sungguh malam yang paling baik mereka meneguhkan keimanan

[99]*Ibid.,* hlm. 67.
[100]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Op.Cit.,* hlm. 529.
[101]Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Op.Cit.,* hlm. 467.

dan mengalirkan air mata, memohon kepada Allah Swt. agar dimemerdekakan dari perbudakan.[102]

Kemudian maksud dari kata ***"waidza khatabahumul Jāhilūna"*** yaitu ketika mereka diajak berbicara orang yang jahil yaitu dengan perkataan yang tidak menyenangkan. Hamba Allah yang beriman membalasnya dengan kata ***"salāmā"*** yaitu perkataan yang selamat dari dosa.

Kata ***"salāmā"*** terambil dari kata *salima* yang diartikan sebagai keselamatn dan terhindar dari segala yang tercela. Menurut al-Biqa'i keselamatan adalah batas antara kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan.[103]

Kata ***"salāmā"*** dalam ayat ini diartikan sebagai ucapan selamat tinggal, bukan ucapan selamat datang. Ibnu Arabi mengatakan ketika itu kaum Muslimin belum disuruh untuk mengucapkan salam kepada kaum musyrikin, belum pula dilarang untuk itu, tetapi mereka disuruh untuk memberi maaf dan membiarkan perlakuan jahil secara baik. Rasulullah Saw. biasa berada di tempat-tempat pertemuan kaum musyrikin beliau memberikan salam kepada mereka dan mengadakan pendekatan dengan mereka tanpa merayu-rayu.[104]

---

[102]*Ibid.*, hlm. 468.
[103]*Ibid.*, hlm. 468.
[104]Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy terj Juz 18, Op.Cit.*, hlm. 60-61.

Dalam tafsir Rahmat dijelaskan bahwa orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka menjawabnya dengan baik.[105]

Orang yang berhak disebut ***'ibadurrahman*** atau hamba tuhan yang pemurah ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah Swt. dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong, dan sikapnya tenang. Bagaimana ia akan mengangkat muka dengan sombong padahal alam disekelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia harus tunduk kepada tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesama manusia karena dia pun sadar karena dia tidak sanggup untuk hidup sendiri di dalam dunia ini. Dan bila dia berhadapan bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikirannya, sehingga kebodohannya banyaklah katanya yang tidak keluar daripada cara berfikir yang teratur, tidaklah dia lekas marah, tetapi disambutnya dengan baik dan diselenggarakannya, pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam ini pandai benar menahan hati.[106]

Maka dari itu, para *da'i* harus memiliki sikap *tawadhu'* atau rendah hati dengan cara berjalan dengan tenang dan sopan, kemudian tidak menghentak-hentakkan kakinya maupun terompahnya dengan gaya yang

[105]Oemar Bakri, *Op.Cit.*, hlm.707.
[106]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIX*, *Op.Cit.*, hlm. 36.

sombong saat proses penyampaian dakwah tersebut, karena hal ini sangat tidak boleh dilakukan oleh seorang *da'i* saat berjalan menuju pada tempat ceramahnya.

3. Kandungan Surah al-Furqaan Ayat 63

Surah al-Furqaan ayat 63 mengandung beberapa iktibar dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia dan khususnya bagi para *da'i,* antara lain yaitu:

a. Apabila mereka berjalan di muka bumi, terlihat sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari sifat kesombongan, langkahnya tetap dan teratur tidak dibuat-buat karena hendak menarik perhatian orang dan menunjukkan siapa dia.

b. Apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata yang tidak senonoh bahkan dibalas dan dijawab mereka dengan ucapan yang baik yang mengandung nasihat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah Swt. Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih dan Penyayang. Demikianlah sikap Rasulullah Saw. bila beliau diserang dan dihina dengan kata-kata yang kasar, beliau tetap berlapang dada dan tetap menyantuni orang-orang yang tidak berakhlak itu.

BAB IV

AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN

A. Istiqamah

Dari keterangan beberapa penafsiran surah ash-Shaaf ayat 2-3 di bab sebelumnya ada akhlak *da'i* terdapat dalam surah tersebut yang harus dimiliki oleh *da'i* sehingga dakwah yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun akhlak *da'i* yang harus dimiliki tersebut yaitu istiqamah terhadap apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan, maksudnya apa saja yang diperintahkan kepada objek dakwah, *da'i* juga harus mengerjakannya dan apa saja yang dicegah, maka harus ditinggalkan.

Seseorang yang perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya tidaklah akan ada padanya keberanian berjuang dengan sungguh-sungguh. Sebab, *Qitaal*

atau *Jihaad*, berperang atau berjuang menghendaki disiplin jiwa sebelum disiplin sikap.

Kata **"*limā*"** diartikan mengapa, sedangkan kata ***"taqūlūna"*** terambil dari kata ***qāla*** yang diartikan sebagai kamu mengatakan. Maksudnya adalah hal-hal apa saja yang kamu katakan tetapi tidak kamu kerjakan. Dan kemudian dilanjutkan dengan kata ***"mālā taf'alūn"*** yang diartikan sebagai sesuatu yang tidak kamu kerjakan.

Adapun surah as-Shaaf ayat 2-3 memiliki munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat ke-4 surah as-Shaaf:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ۝٤

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.[107]

Ayat ke-4 setelah ayat ke 2-3 dalam surah as-Shaaf ialah berbicara tentang orang-orang yang dicintai Allah, yaitu mereka yang senantiasa berjuang (jihad) di jalan Allah Swt. dengan bershaf-shaf. Hubungan ayat tersebut dengan ayat yang ada dalam pembahasan ini antara lain setelah Allah Swt. melontarkan kecamannya bagi orang-orang yang berdusta pada perkataan dan perbuatannya, kemudian mereka dituntut agar bersikap komitmen yaitu berjihad di jalannya.

Dalam ayat ke-4 juga dijelaskan bahwa antara lain persesuaian pokok yang dibicarakan adalah masalah perjuangan atau peperangan, dimana dalam ayat

[107]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 551.

yang keempat tersebut Allah Swt. lebih mencintai orang-orang yang berjuang di jalannya dalam satu barisan seakan-akan mereka bangunan yang tersusun rapi. Ketiga ayat di atas yaitu ayat ke-2, 3, dan 4, dengan menyatakan bahwa disana terlihat penyatuan akhlak pribadi seseorang dengan kebutuhan masyarakat di bawah naungan akidah keagamaan.[108]

Dakwah itu haruslah dimulai dari pribadi *da'i* itu sendiri. Para *da'i* perlu untuk menjadi seorang muslim yang baik sebelum menyebut dirinya cukup mampu untuk mengemban tugas. Sebelum mengubah akhlak kepada orang lain, *da'i* juga harus mampu mengubah akhlak yang ada dalam dirinya terlebih dahulu.[109]

Kita fahami, dakwah yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah bukanlah sebuah proses yang satu arah. Dengan kata lain, dakwah itu harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti dimulai dari diri *da'i* tersebut yang disesuaikan antara ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat.[110]

Perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangat dibenci oleh Allah Swt. Hal yang demikian tidaklah layak bagi orang yang telah mengaku beriman. Ayat 2 dan 3 ini adalah peringatan sungguh-sungguh bagi orang yang telah mengaku beriman agar dia benar-benar menjaga dirinya jangan menjadi seorang yang pembohong.

---

[108]M. Quraish Shihab, *Op.Cit.,* hlm. 12-13.

[109]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.,* hlm. 214.

[110]Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 26.

Sebagai *da'i* dalam proses menyampaikan sebuah ajaran Islam dan mengajak orang kepada Tuhannya Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi agar senantiasa istiqamah antara perkataan dan juga perbuatan dan *da'i* juga harus mempunyai akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji tersebut. Pada intinya adalah antara ucapan dan perbuatan harus seimbang dan dan juga harus diaplikasikan oleh para *da'i*.

Jadi, sudah jelas bahwa inti dari penafsiran surah as-Shaaf ayat 2-3 adalah menyangkut tentang akhlak *da'i,* yakni istiqamah antara perkataan dengan perbuatan. Ini adalah salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh para *da'i* yang terdapat dalam surah ash-Shaaf ayat 2-3.

B. Lemah Lembut

Dari keterangan beberapa penafsiran surah Ali Imran di bab sebelumnya ada akhlak *da'i* yang terdapat dalam surah tersebut yang harus dimiliki *da'i* sehingga dakwah yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun akhlak *da'i* yang harus dimiliki tersebut yaitu bersikap lemah lembut.

Lemah lembut merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh para *da'i* dalam berdakwah. Sikap ini termasuk bagian dari sentuhan psikologi dalam berdakwah. Termasuk di dalamnya adalah kesopanan. Kesopanan yang harus dipelihara sebagai etika berdakwah ini meliputi pembicaraan dan perbuatan. Gaya atau perangai berbicara, cara mengenalkan, dan bentuk pakaian yang dikenakan harus

dijaga serapi-rapinya, sehingga tidak melanggar norma-norma sosial yang telah berlaku di masyarakat, norma-norma Islam, dan juga tidak membosankan.

Kata ***"linta"*** terambil dari akar kata *al-lin* yang berarti lemah lembut. Kemudian, Surah Ali Imran ayat 159 mempunyai munasabah dengan surah Thaahaa ayat 44, yaitu:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".[111]

Ayat 44 surah Thaahaa tersebut merupakan perintah Allah Swt. kepada nabi Musa dan nabi Harun untuk mendakwahkan ayat-ayat Allah Swt. kepada Firaun dan kaumnya. Firaun sebagai seorang Raja Mesir yang memiliki watak keras, sombong, dan menolak ayat-ayat Allah Swt., bahkan menentang Allah Swt. dengan mengaku sebagai Tuhan. Demikianlah sikap Firaun ketika menentang Allah Swt., walaupun Firaun menampakkan kesombongannya, Allah Swt. tidak menyuruh nabi Musa dan nabi Harun untuk berbuat keras dan berkata kotor, bahkan diperintahkan untuk berkata dengan lemah lembut.

Dalam surah Thaahaa ayat 44 ini, tafsir al-Maraghi memberi penjelasan bahwa *qaulan layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah tersebut. Dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus,

[111]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 413.

dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.[112] Oleh sebab itu, datang perintah yang serupa kepada nabi Muhammad Saw. yang tertuang dalam surah an-Nahl ayat 125, yaitu:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[113]

Sikap lemah lembut mengandung makna suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah Swt., dengan kata-kata lemah lembut, orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya, dan tenteram batinnya sehingga ia akan merasakan kedamaian dan kesenangan dalam hatinya, yang pada gilirannya ia akan mengikuti. Misalnya, yang awalnya menolak ajakan itu, lama kelamaan ia akan menerimanya, yang awalnya menjauh, ia akan mendekat, yang awalnya berhati keras, ia akan melunak, dan yang awalnya bersikap keras, ia akan sadar bahwa apa yang disampaikan itu adalah semata-mata untuk kebaikan bersama dan kebaikan dirinya.[114]

---

[112]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 203.

[113]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 467.

[114]Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Refika Offset, 2007), hlm. 93.

Sikap lemah lembut, merupakan sikap yang sangat penting dimiliki terutama bagi *da'i*, untuk mendapatkan simpati dari orang-orang yang di sekelilingnya atau terhadap objek dakwahnya. Sebaliknya sikap kasar dan keras kepala akan sangat membahayakan terhadap *da'i* dalam berhubungan dengan objek dakwahnya, karena bisa merusak hubungan yang sudah terjalin baik. Oleh karena itu, sedapat mungkin para *da'i* harus memiliki sikap lemah lembut, ramah dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, sebagai *da'i* dalam proses menyampaikan sebuah ajaran Islam dan mengajak dalam kebenaran kepada masyarakat dengan cara akhlak yang lemah lembut. Maksudnya adalah bahwa para *da'i* dalam mengucapkan pesan ajaran Islam harus dengan kata-kata yang lemah lemah lembut. Akhlak ini terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159.

C. Pemaaf

Pemaaf adalah orang yang suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain secara ikhlas. Jika seseorang memberi maaf kepada orang yang berbuat salah, maka tidak ada keinginan sedikitpun untuk membalasnya. Kita sebagai seorang muslim harus menjadi seorang yang pemaaf, maka jika kita tahu orang lain berbuat salah hendaklah kita bersikap sabar.

Keikhlasan memberi maaf adalah perbuatan yang terpuji, karena dengan saling memaafkan berarti hubungan diantara sesama manusia terjalin baik dan menyenangkan. Pemaaf itu lebih baik dripada membuat pembalasan. Orang yang

memaafkan orang yang berbuat salah akan mendapat pahala dari Allah Swt. Maka dari itu patut kita ingat bahwa kesalahan kepada Allah Swt. dapat terhapus apabila bertaubat kapada-Nya, dan kesalahan kepada manusia Allah Swt. belum memberikan ampunan, selama orang itu belum memaafkannya.

Selanjutnya dalam surah Ali Imran ayat 159 memiliki munasabah ayat dengan surah asy-Syura ayat 40, yaitu:

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Dalam surah ini dijelaskan bahwa orang yang memaafkan dan berbuat baik terhadap orang yang berbuat kejahatan, maka Allah Swt. memberikan pahala yang sangat besar. Jadi, para *da'i* harus memiliki sikap yang pemaaf, disaat seseorang melakukan kejahatan *da'i* harus mampu untuk memaafkan kesalahan seseorang dengan tujuan memperbaiki prilaku orang yang telah berbuat jahat tersebut. Sebagaimana akhlak ini terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159.

D. Musyawarah

Dari keterangan beberapa penafsiran surah Ali Imran di bab sebelumnya ada akhlak *da'i* yang terdapat dalam surat tersebut yang harus dimiliki *da'i* sehingga dakwah yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan

yang diharapkan. Adapun akhlak *da'i* yang harus dimiliki tersebut yaitu musyawarah.

Musyawarah adalah sebuah media untuk mensinkronkan perbedaan-perbedaan dalam keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak. Para *da'i* harus memiliki sikap bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan yang berkaitan dalam proses aktivitas dakwah.

Kata ***"syāwirhum"*** terambil dari kata ***"syawara"*** yang artinya bermusyawarah. Kemudian, dalam surah Ali Imran ayat 159 memiliki munasabah ayat dengan surah as-Syuraa ayat 38, yaitu:

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.[115]

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan kaum muslim di Madinah yang bersedia membela nabi Muhammad Saw. sebagai hasil kesepakatan dari proses musyawarah. Dalam ayat ini, musyawarah sudah menjadi tradisi masyarakat dalam memutuskan segala perkara mereka.

Surah Ali Imran ayat 159 memiliki munasabah yang erat dengan surah as-Syuraa ayat 38, yang sama- sama berbicara tentang musyawarah. Sikap dan perangai Nabi Muhammad Saw. tersebut harus dicontoh umatnya, terutama ketika mereka bermusyawarah dalam upaya mengatasi persoalan yang mereka hadapi.

[115]*Ibid.*, hlm. 324.

Baik persoalan tersebut menyangkut masalah pemerintah dalam lingkup yang luas maupun persoalan rumah tangga dalam lingkup yang lebih kecil seperti yang ditegaskan dalam surah al-Baqarah ayat 233.

Surah Ali Imran ayat 159 menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia tidak terlepas dari masalah dan persoalan yang dihadapi. Untuk itu, *da'i* harus dapat memecahkan masalah yang dihadapi objek dakwah tersebut. Adapun cara menyelesaikan persoalan hidup dalam QS.Ali Imraan ayat 159 dijelaskan, bahwa *da'i* harus dengan mencontoh dan mengambil teladan dari Nabi Muhammad Saw. yaitu dengan cara lemah lembut berdasarkan rahmat Allah Swt. dan setiap ada persoalan *da'i* harus menyelesaikannya dengan jalan musyawarah.

Maka dari itu, sebagai *da'i* dalam proses menyampaikan sebuah ajaran Islam kepada masyarakat harus dengan cara bermusyawarah apabila terjadi persoalan atau permasalahan. Karena menurut penulis, musyawarah adalah sebagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah, penulis juga berpendapat bahwa musyawarah juga termasuk akhlak *da'i*. Karena perlu difahami bahwa di dalam proses bermusyawarah, *da'i* harus melakukan musyawarah dengan tidak egois, memiliki sopan santun, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Itu sebabnya penulis mengkategorikan bahwa musyawarah juga sebagai akhlak *da'i*. Sebagaimana akhlak ini terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159.

E. Tawakkal

Dari keterangan beberapa penafsiran surah Ali Imran di bab sebelumnya ada akhlak *da'i* yang terdapat dalam surat tersebut yang harus dimiliki *da'i* sehingga dakwah yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun akhlak *da'i* yang harus dimiliki tersebut yaitu bersikap tawakkal.

Tawakal artinya berserah diri kepada Allah Swt. dalam melakukan sesuatu rencana. Berserah diri disini maksudnya setelah kita melakukan usaha semaksimal mungkin terhadap sesuatu persoalan.

Kata ***"tawakkal"*** terambil dari kata ***"wakkala"*** yang di artikan sebagai penyerahan diri atau segala persoalan kepada Allah Swt. dan bersandar kepadanya. Dengan demikian hati seseorang selalu bersandar dan bergantung kepada Allah Swt. semata-mata.

Dakwah adalah melaksanakan perintah Allah Swt. yang diwajibkan kepada seluruh umat. Dan Allah Swt. sekali-kali tidak mewajibkan kepada umatnya untuk selalu berhasil dalam dakwahnya. Oleh karena itu, apabila dalam melaksanakan tugas berdakwah itu mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah bersabar dan tawakkal kepada Allah Swt. karena orang yang sabar dan tawakkal adalah perbuatan yang disukai Allah Swt.[116]

Maka dari itu, sebagai *da'i* dalam proses menyampaikan ajaran Islam dan mengajak dalam kebenaran kepada masyarakat harus senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt. terlebih-lebih lagi disaat *da'i* mengalami hambatan dan cobaan

[116]Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 41.

dalam proses aktivitas dakwahnya. Para *da'i* hanya berkewajiban untuk menyampaikan pesan ajaran Islam saja, masalah ada atau tidaknya perubahan terhadap objek dakwah, hal itu bersangkutan terhadap hidayah Allah Swt. Karena, hanya Allah Swt.-lah yang mampu memberikan hidayah kepada tiap-tiap umatnya. Sebagai *da'i* hanya bisa berusaha, berdo'a, dan juga bertawakkal kepada Allah Swt., Akhlak ini terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159.

F. *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Dari keterangan beberapa penafsiran surah al-Furqaan ayat 63 di bab sebelumnya ada akhlak *da'i* yang terdapat dalam surah tersebut yang harus dimiliki seorang *da'i* sehingga dakwah yang disampaikannya dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun akhlak *da'i* yang harus dimiliki tersebut yaitu bersikap *tawadhu'* dan tidak sombong.

Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Artinya, janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang. Atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu.

Kata ***"al-Haun"*** terambil dari kata ***"hawana"*** yang diartikan sebagai halus dan lembut. Selanjutnya, dalam surah al-Furqaan ayat 63 memiliki munasabah ayat dengan surah al-Isra' ayat 37, yaitu:

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.[117]

Ayat di atas menjelaskan bahwa jangan-lah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan bersikap sombong, maksudnya adalah mereka berjalan di muka bumi dalam keadaan tenang dan penuh kewibawaan. Surah al-Furqaan ayat 63 juga membahas hal yang sama yaitu larangan untuk tidak bersikap sombong disaat berjalan dimuka bumi. Jadi, antara surah al-Furqaan ayat 63 dengan surah al-Israa' ayat 37 memiliki munasabah surah.

Mulai ayat 63 sampai akhir surah al-Furqaan merupakan rangkaian ayat yang membicarakan beberapa karakteristik ***"'ibādurrahman".*** Kelompok ayat-ayat terakhir dari surah al-Furqaan ini menampilkan ***"'ibādurrahman".*** Dengan sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus. Pada ayat sebelumnya telah dipaparkan tentang sikap masa bodoh orang-orang musyrikin dan keheranan mereka terhadap nama *ar-Rahman*, sekarang ini adalah para ***"'ibādurrahman"*** yaitu mereka yang mengenal *ar-Rahman*, dan pantas dinisbahkan kepadanya serta menjadi hamba-hambanya.

Sikap *tawadhu'* atau rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina di bandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi *tawadhu'* seorang *da'i* adalah *tawadhu'* yang berarti sopan dalam pergaulan tidak sombong, tidak suka menghina, dan tidak suka mencela orang lain. Karena seorang *da'i* yang mempunyai sifat *tawadhu'* akan selalu disenangi dan dihormati

[117]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 310.

orang karena sikap sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Dalam konteks dakwah, sikap *tawadhu'* menjadi bagian dari akhlak dakwah yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam aktifitas dakwahnya. Bahkan kebutuhan *da'i* untuk mengaplikasikan nilai akhlak ini terasa lebih mendesak, lantaran seorang *da'i* dituntun untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi sesering mungkin dengan objek dakwah agar dapat menyampaikan dakwahnya dengan lebih baik.

Jadi, sudah jelas bahwa inti dari penafsiran surah al-Furqaan ayat 63 adalah menyangkut tentang akhlak seorang *da'i,* yakni bersikap *tawadhu'* dan rendah hati. Ini adalah salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*. Seorang *da'i* harus dapat merealisasikan akhlak tersebut dalam proses aktivitas dakwah. Akhlak ini terdapat dalam surah al-Furqan ayat 63.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan skripsi di atas, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Terdapat beberapa akhlak yang perlu dimiliki oleh *da'i* dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang berdasarkan surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63 diantaranya yaitu:

1. Istiqamah antara perkataan dan perbuatan, antara ucapan dan perbuatan harus seimbang dan dan juga harus diaplikasikan oleh para *da'i*.
2. Lemah lembut, Sikap lemah lembut harus dimiliki *da'i* untuk mendapatkan simpati dari orang-orang yang di sekelilingnya atau terhadap objek dakwahnya.
3. Pemaaf, sebagai *da'i* dalam proses menyampaikan pesan dakwah harus memiliki sikap pemaaf terhadap objek dakwah yang melakukan kesalahan.
4. Musyawarah, sebagai *da'i* dalam proses menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara pendekatan musyawarah.
5. Tawakkal, *da'i* harus selalu bersikap tawakkal dalam menghadapi semua persoalan yang dihadapi di masyarakat sebagai objek dakwah.

6. *Tawadhu'* (Rendah Hati), dalam konteks dakwah, sikap *tawadhu'* menjadi bagian dari akhlak dakwah yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam aktifitas dakwahnya

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini peneliti mengajukan saran-saran yang bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian antara lain yaitu:

1. Bagi *da'i, da'i* harus dapat mengaplikasikan akhlak *da'i* yang terdapat dalam surah ash-Shaaf, surah Ali Imran, dan surah al-Furqaan agar dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi masyarakat, masyarakat harus mendukung perjalanan dakwah, tetapi apabila masyarakat tidak mendukung maka dakwah tidak akan berjalan dengan lancar dan juga tidak dapat mengambil hikmah dari akhlak yang dimiliki *da'i* dalam menjalankan aktivitas dakwah yang terdapat dalam surah ash-Shaaf, surah Ali Imran, dan surah al-Furqaan serta mengamalkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang akhlak yang harus dimiliki oleh *da'i* dalam berdakwah yang terdapat dalam surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63 ini belum bisa dikatakan sempurnah, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, pengetahuan, dan pemahaman yang peneliti miliki. Maka dari itu, diharapkan kiranya masih

banyak lagi peneliti baru yang ingin mengkaji ulang surah ash-Shaaf ayat 2-3, surah Ali Imran ayat 159, dan surah al-Furqaan ayat 63.

DAFTAR PUSTAKA

Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Ismail Ilyas, *Filsafat dakwah*, Jakarta: Kencana, 2011.

Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Abi Zakaria Syaraf an-Nawawi, *Riyadusshalihin Juz 1,* Surabaya: Darul 'Abidin, t.t.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Quran al-Karim*, *Jilid 18*, Kairo: Musthafa Babil Halaby, 1954 M-1373.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Firdaus, 2001.

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* Mesir: al-Haramain, 1946 M/1365 H.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama,* Bandung: Mizan, 1999.

Anwar Mas'ari, *Ahklak Al-Quran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* Surabaya: Al-Ikhas, 1983.

Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Persfektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Departemen Agma RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Nala Dana, 2007.

Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Dzamaluddin Ancok & Fuad Ansori, *Psikologi Islami,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

H.M.S. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, Jakarta: Firman Dara. t.t.

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam,* Jakarta: UMMINDA, 1982.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII, Cet. II*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadersip*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quranil 'Adzim*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1999 M.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din Jilid III,* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Isa Anshori, *Mujahid Dakwah*, Bandung: Diponegoro, 1995.

Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Tafsir Jalalain,* Singapura, Jeddah, Indonesia: Dar El-Arafah, 1342 H.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Surakarta: Era Intermedia, 2000.

Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2007.

KHQ. Shaleh dan H.A. dan Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran, Edisi Kedua,* Bandung: Diponegoro, 2000.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: Bumi Aksara, 2006.

Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1983.

M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Majemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 2000.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al- Quran*: *Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan , 1989.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Kencana, 2004.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Oemar bakri, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Algessindo, 1999.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Amzah, 2008.

Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Nanungan Al-Qur'an) Jilid 11,* (Terj), As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an,* Bandung: Pustaka Islami, 2002.

Thohir Luth, M.Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama,* Bandung: Refika Offset, 2007.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : In.19 / F.4 / PP.00.9 / / 2015
Lampiran : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, Juni 2015

Kepada:
Yth.
1. Drs. Hamlan, MA
2. Fauzi Rizal, MA

di-

Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : Nur Hasanah/ 10 110 0026
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : **"AKHLAK DA'I DALAM AL-QURAN (Telaah Tafsir Tahlili Surah as-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah al-Furqaan Ayat 63)".**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Ali Amran, S.Ag.,M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Sekretaris Jurusan

Maslina Daulay, MA.
NIP. 19760510 200312 2 003

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. Hamlan, MA
NIP. 19601214 199903 1 001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Fauzi Rizal, MA
NIP. 19730502 199903 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : NUR HASANAH
   Tempat/Tgl Lahir : Batang Toru, 31 Oktober 1992
   Alamat : Perumnas Pijiorkoling, Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

2. Nama orang tua
   Ayah : Alm. Sagimin
   Ibu : Watinem
   Pekerjaan : Wirausaha
   Alamat : Perumnas Pijiorkoling, Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

3. Pendidikan
   SD : SD Negeri 200515 Perumnas Pijorkoling Kec. Padangsidimpuan Tenggara, tahun 1998-2004.
   MTS : MTS. Musthafawiyah Purba Baru, tahun 2004-2007.
   MAS : MAS. Musthafawiyah Purba Baru, tahun 2007-2010.
   Perguruan Tinggi : IAIN Padangsidimpuan, tahun 2010-2015.